

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim secara global ternyata banyak memberikan dampak negatif bagi hampir seluruh penduduk dunia. Salah satu dampak perubahan iklim yang umum dijumpai di Indonesia sebagai negara maritim adalah kenaikan muka air laut yang mengakibatkan rob terhadap seluruh wilayah pesisir Indonesia. Rob atau banjir air laut adalah banjir yang diakibatkan oleh air laut pasang yang menggenangi daratan. Rob seringkali dianggap sebagai hal yang biasa bagi sebagian besar masyarakat pesisir khususnya bagi mereka yang tinggalnya berbatasan dengan laut, namun apabila dibiarkan terus menerus rob kerap kali menjadi salah satu faktor kerentanan masyarakat pesisir. Hal ini dikarenakan rob yang terjadi saat ini sudah bukan lagi menggerus bibir pantai, lebih jauh lagi rob telah masuk ke permukiman pesisir dan menenggelamkan rumah-rumah warga. *United Nation Development Programme (2007)* menyebutkan bahwa pihak yang paling merasa dirugikan dari adanya rob ini adalah masyarakat miskin. Bagi rakyat yang hidupnya sudah sengsara, berbagai tambahan beban dari perubahan iklim akan makin menyengsarakan dan makin menuntut biaya.

Kota Semarang adalah salah satu kota di Indonesia yang tidak dapat lepas dari masalah rob. Rob di Kota Semarang yang cukup parah terjadi di Kecamatan Semarang Utara, khususnya Kelurahan Tanjung Emas. Kelurahan Tanjung Emas memiliki peranan yang cukup penting bagi Kota Semarang, hal ini dikarenakan di sini terdapat pelabuhan Tanjung Emas yang menjadi salah satu pendukung pergerakan ekonomi di Kota Semarang. Kelurahan ini berada pada jalur strategis yaitu dilewati jalur utama, dekat dengan laut, dan dekat dengan kawasan industri. Faktor-faktor inilah yang menjadikan Tanjung Emas menarik untuk dijadikan sebagai pilihan tempat tinggal sebagian masyarakat Kota Semarang khususnya bagi masyarakat dari golongan ekonomi menengah kebawah. Hal ini dikarenakan selain dekat dengan pusat kota kelurahan ini menyediakan berbagai lapangan pekerjaan khususnya bagi golongan ekonomi menengah ke bawah. Terlepas dari potensi-potensi tersebut Kelurahan Tanjung Emas masih identik dengan permasalahan rob yang menjadikan tempat ini terus mengalami degradasi lingkungan. Air laut yang semakin naik ke daratan terus menerus menenggelamkan rumah-rumah warga dan merusak sarana prasarana permukiman di sana, walaupun demikian sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk bertahan tinggal dari pada harus pindah ke tempat lain.

Faktor kedekatan lokasi rumah dengan lokasi kerja serta minimnya penghasilan membuat sebagian besar warga Tanjung Emas Semarang memilih untuk tetap tinggal dan hidup di sana.

Menurut Turner yang merujuk pada teori Maslow, terdapat kaitan antara kondisi ekonomi seseorang dengan skala prioritas kebutuhan perumahan. Dalam menentukan prioritas tentang rumah, seseorang atau sebuah keluarga yang berpenghasilan sangat rendah cenderung meletakkan prioritas utama pada lokasi rumah yang berdekatan dengan tempat yang dapat memberikan kesempatan kerja. Tanpa kesempatan kerja yang dapat menopang kebutuhan sehari-hari, sulit bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidupnya. Sedangkan kualitas rumah dan lingkungan permukiman bukan merupakan prioritas mereka dalam memenuhi kebutuhan hunian. (Turner; 1971; 166-168 Panudju; 1999; 9-11).

Peristiwa bencana yang pernah dialami oleh individu, diterima sebagai stimulus yang memberikan pengalaman dan mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Bencana akan memberikan proses pembelajaran yang bermanfaat bagi individu dalam membentuk perilaku kesiapan (Jhangiani, 2004 dalam Rinaldi, 2010). Proses pembelajaran tersebut tercermin melalui adanya langkah persiapan yang dilakukan masyarakat, sehingga dapat meminimalisir korban dan dampak psikologis dari bencana. Perilaku kesiapan ini juga didukung oleh kemampuan individu untuk bangkit kembali dari peristiwa trauma yang pernah terjadi. Kemampuan inilah yang kemudian disebut dengan resiliensi. (Rinaldi, 2010).

1.2 Perumusan Masalah

Asian Cities Climate Change Resilient Network (ACCCRN) menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang paling rentan terhadap perubahan iklim. Hal ini dikarenakan selain memiliki populasi penduduk yang banyak, secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sebanyak 17.500 pulau dan memiliki garis pantai hingga mencapai 80.000 km. Dampak perubahan iklim yang paling signifikan dirasakan oleh kota-kota pesisir adalah rob yang semakin lama semakin menggerus bibir pantai. Kota Semarang menjadi salah satu kota pesisir di Indonesia yang paling rentan terhadap perubahan iklim dan Kelurahan Tanjung Emas merupakan salah satu kelurahan Semarang Utara yang mengalami rob cukup parah.

Kelurahan Tanjung Emas sudah mengalami permasalahan rob sejak puluhan tahun yang lalu, dan memasuki beberapa tahun terakhir rob di Kelurahan Tanjung Emas rob yang terjadi di Tanjung Emas sudah masuk ke lingkungan permukiman warga dan menenggelamkan rumah-rumah warga. Pada kasus ini masyarakat kelas ekonomi menengah kebawahlah yang paling merasa dirugikan. Bagi rakyat yang hidupnya sudah sengsara, berbagai tambahan beban dari perubahan iklim akan makin menyengsarakan dan makin menuntut biaya. Dampak rob ini dapat memperparah berbagai risiko dan kerentanan yang dihadapi oleh rakyat miskin, serta menambah beban persoalan yang sudah di luar kemampuan mereka untuk menghadapinya. Perubahan iklim menghambat upaya orang miskin untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan keluarga mereka.

(United Nation Development Programe, 2007). . Oleh karena itu resiliensi sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal di daerah rawan rob. Menurut Jakson (2002) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik and bangkit dari keterpurukan meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit.

Resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob pada umumnya disebabkan oleh dua hal, yaitu yang pertama karena mereka tidak memiliki pilihan selain bertahan tinggal di tempat yang rawan rob dan yang kedua adalah mereka yang memiliki keterikatan dengan tempat tinggal mereka. Berdasarkan latar belakang inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob dikelurahan Tanjung Emas. Identifikasi resiliensi masyarakat berdasarkan tingkat resiliensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Connor and Davidson Resilience Scale (CD – RISC)* dan membedakan kelompok masyarakat berdasarkan tingkat resiliensi masyarakat yaitu: (i) Kelompok Masyarakat Tingkat resiliensi rendah yaitu mereka yang tidak mempunyai pilihan; artinya kelompok masyarakat ini adalah masyarakat yang terpaksa bertahan dikarenakan keterbatasan kemampuan finansial. Kelompok masyarakat ini cenderung memiliki keinginan untuk pindah dari tempat tinggal mereka sekarang tetapi tidak didukung oleh kemampuan finansial yang memadai. Oleh karena itu kelompok masyarakat ini terpaksa harus tetap bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang sulit sesuai dengan kemampuannya. (ii) kelompok masyarakat tingkat resiliensi tinggi. Kelompok masyarakat ini ternyata masih dibedakan lagi berdasarkan latar belakang ekonomi masyarakat ini. Kelompok masyarakat ini adalah mereka memiliki keterikatan dengan tempat tinggalnya, namun tidak semua individu yang masuk ke dalam kelompok masyarakat ini memiliki kemampuan finansial untuk mempertahankan kehidupan mereka di daerah rawan rob tersebut. Baik mereka yang memiliki kemampuan secara finansial maupun yang tidak semuanya tidak memiliki keinginan untuk pindah. Kelompok masyarakat ini memilih untuk tetap tinggal di kawasan yang rentan dengan bencana rob dengan proses adaptasi sesuai kemampuan mereka untuk terus bertahan hidup di Kelurahan Tanjung Emas. Kelompok masyarakat ini biasanya memiliki keterikatan baik itu dari segi sosial, maupun keterikatan dengan lokasi tempat kerja sehingga mereka harus tetap tinggal di kawasan yang terkena rob tersebut.

Berdasarkan perbedaan tingkat resiliensi tersebut tentunya terdapat faktor-faktor baik itu faktor internal maupun eksternal yang mampu meningkatkan resiliensi pada masing-masing individu tersebut sehingga dapat membedakan masyarakat Tanjung Emas ke dalam tingkat resiliensi yang berbeda. Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut maka muncullah pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Faktor-faktor apa yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi tingkat resiliensi pada masing-masing individu berdasarkan penilaian skala resiliensi *Connor – Davidson Resilience Scale (CD RISC)*
- Mengelompokkan masing-masing individu yang memiliki tingkat resiliensi yang sama ke dalam satu kelompok dan mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing kelompok masyarakat tersebut
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut adalah ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi dalam penelitian ini:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

a. Ruang Lingkup Wilayah Makro

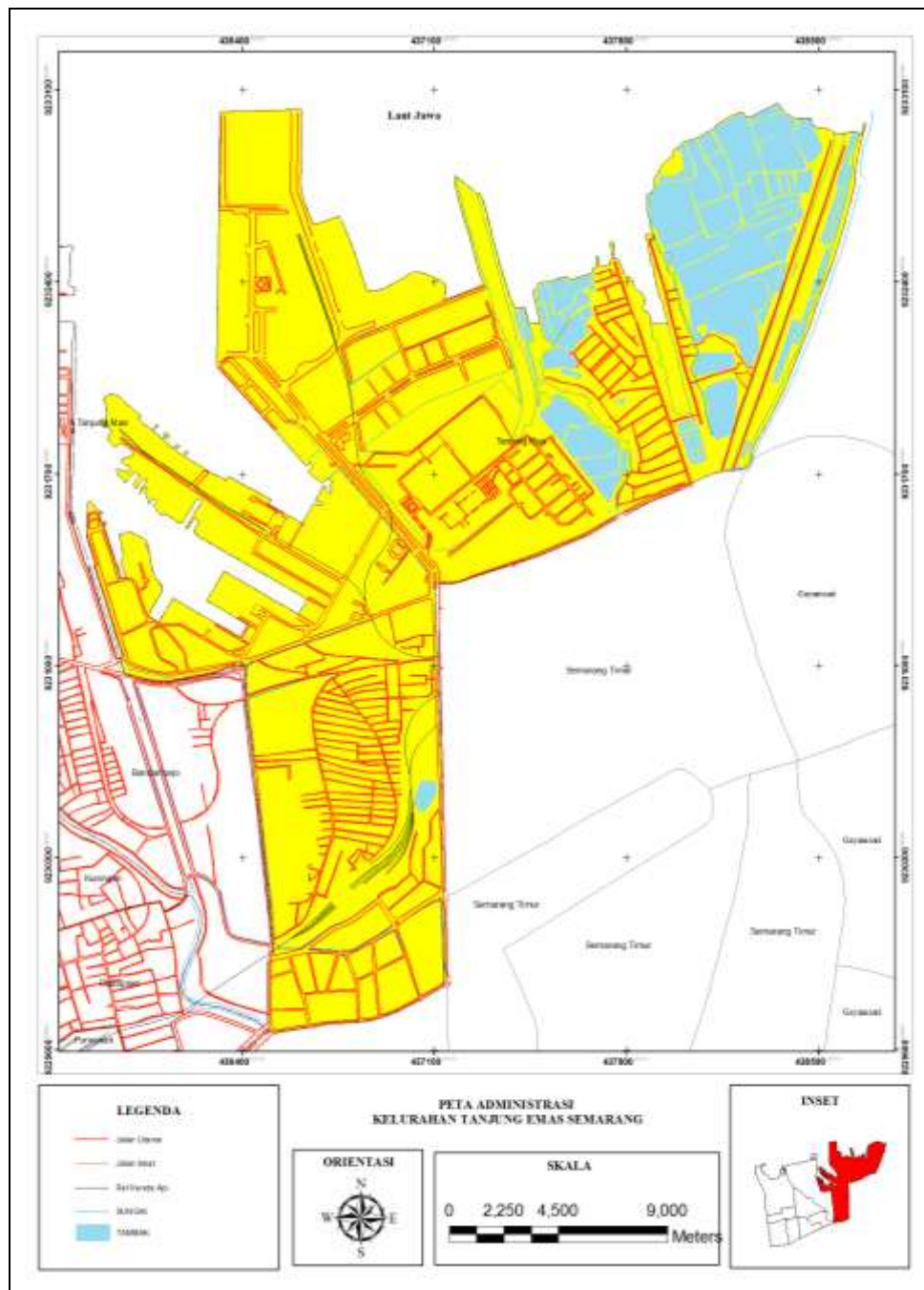
Ruang lingkup wilayah studi makro dalam penelitian ini adalah Kelurahan Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Tanjung Emas merupakan salah satu kelurahan yang memiliki peran cukup penting di Kota Semarang, namun Kelurahan ini juga tak lepas dari masalah rob yang sudah menggenangi kelurahan ini sejak dahulu. Berikut adalah batas administrasi Kelurahan Tanjung Emas

sebelah utara : Laut Jawa;

sebelah selatan :Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Gayamsari;

sebelah timur : Kecamatan Genuk;

sebelah barat : Kelurahan Bandarharjo;



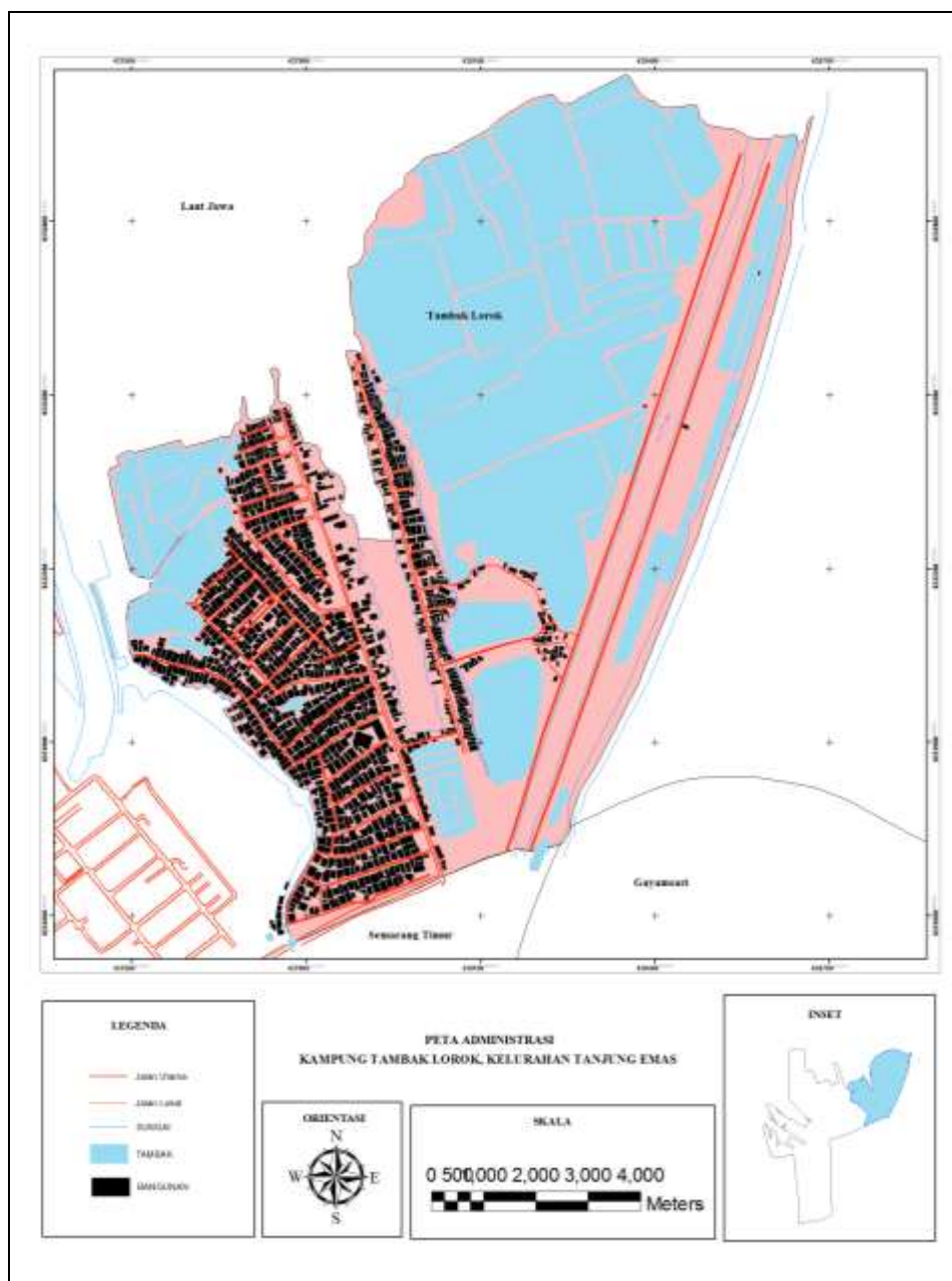
Sumber: Bappeda Kota Semarang

Gambar 1.1
Peta Administrasi Wilayah Studi Makro

b. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Ruang lingkup wilayah mikro yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Kampung Tambak Lorok atau yang mencakup RW XII, XIII, XIV, XV, dan XVI Kelurahan Tanjung Emas. Berikut adalah batas administrasi Kampung Tambak Lorok

- Sebelah utara : Laut Jawa;
 Sebelah selatan : Kali Banger;
 Sebelah barat : Kali Banger;
 Sebelah timur : Banjir Kanal Timur



Sumber: Bappeda Kota Semarang

Gambar 1.2
Peta Administrasi Wilayah Studi Mikro

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan batasan dari substansi atau materi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Fokus substansi dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. Ruang lingkup materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi:

- Identifikasi Tingkat Resiliensi

Kajian terkait tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob adalah dengan mengukur kemampuan pada masing-masing individu untuk menghadapi situasi yang sulit dan mampu untuk bangkit. Dalam mengidentifikasi tingkat resiliensi seseorang digunakan skala pengukuran tingkat resiliensi menurut *Connor-davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Pengukuran ini adalah dengan memberikan skor menggunakan skala likert pada masing-masing kriteria. Skala Resiliensi terdiri dari 25 item dengan menggunakan jawaban skala Likert dari 0 (sangat tidak benar) hingga 4 (sangat benar dan sesuai dengan kondisi nyata). Jumlah skor total tertinggi merupakan orang yang masuk ke dalam kelompok tingkat resiliensi tinggi dan jumlah skor terendah merupakan orang dengan tingkat resiliensi yang rendah.

- Identifikasi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tingkat Resiliensi

Tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kampung Tambak Lorok secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua kelompok masyarakat yaitu kelompok masyarakat dengan tingkat resiliensi tinggi dan kelompok masyarakat tingkat resiliensi rendah. Perbedaan tingkat resiliensi ini ternyata berhubungan dengan kemauan mereka untuk pindah. Bagi kelompok masyarakat tingkat resiliensi rendah mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk pindah namun tidak didukung oleh kemampuan ekonomi, sehingga mereka terpaksa untuk beradaptasi dan bangkit dari kondisi sulit mereka dengan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan Kelompok Masyarakat dengan tingkat resiliensi yang tinggi biasanya mereka adalah yang memiliki keterikatan dengan tempat tinggalnya, bisa disebabkan karena faktor pekerjaan, faktor keluarga yang masih banyak tinggal di sana, atau kenyamanan dari sisi batiniah masyarakat. Sehingga kelompok masyarakat ini juga disebut resiliensi dalam menghadapi rob, berdasarkan perbedaan tingkat resiliensi ini maka perlu adanya identifikasi lebih lanjut tentang karakteristik dari masing-masing kelompok masyarakat tersebut.

- Analisis Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat

Resiliensi masyarakat tidak dapat lepas dari upaya dari masyarakat sendiri (faktor internal) serta peran serta pemerintah dan organisasi atau ikatan sosial lain yang bergerak di bidang tanggap bencana (faktor eksternal) untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam

menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. Berdasarkan perbedaan tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob maka perlu adanya identifikasi faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi dalam menghadapi rob.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis bagi ilmu perencanaan wilayah dan kota dan manfaat untuk masyarakat Kelurahan Tanjung Emas Semarang dan manfaat untuk Pemerintah Kota Semarang sendiri.

- Manfaat teoritis untuk ilmu perencanaan wilayah dan kota

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait pentingnya meningkatkan kemampuan kota untuk tanggap dalam menghadapi dan memulihkan dampak terhadap bencana yang melandanya. Resiliensi dipandang sebagai kesuksesan individu untuk beradaptasi dan bangkit dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi perencana wilayah dan kota untuk mengambil peran penting menghadapi perubahan iklim dalam hal ini khususnya terkait permasalahan rob.

- Manfaat praktis untuk Kelurahan Tanjung Emas

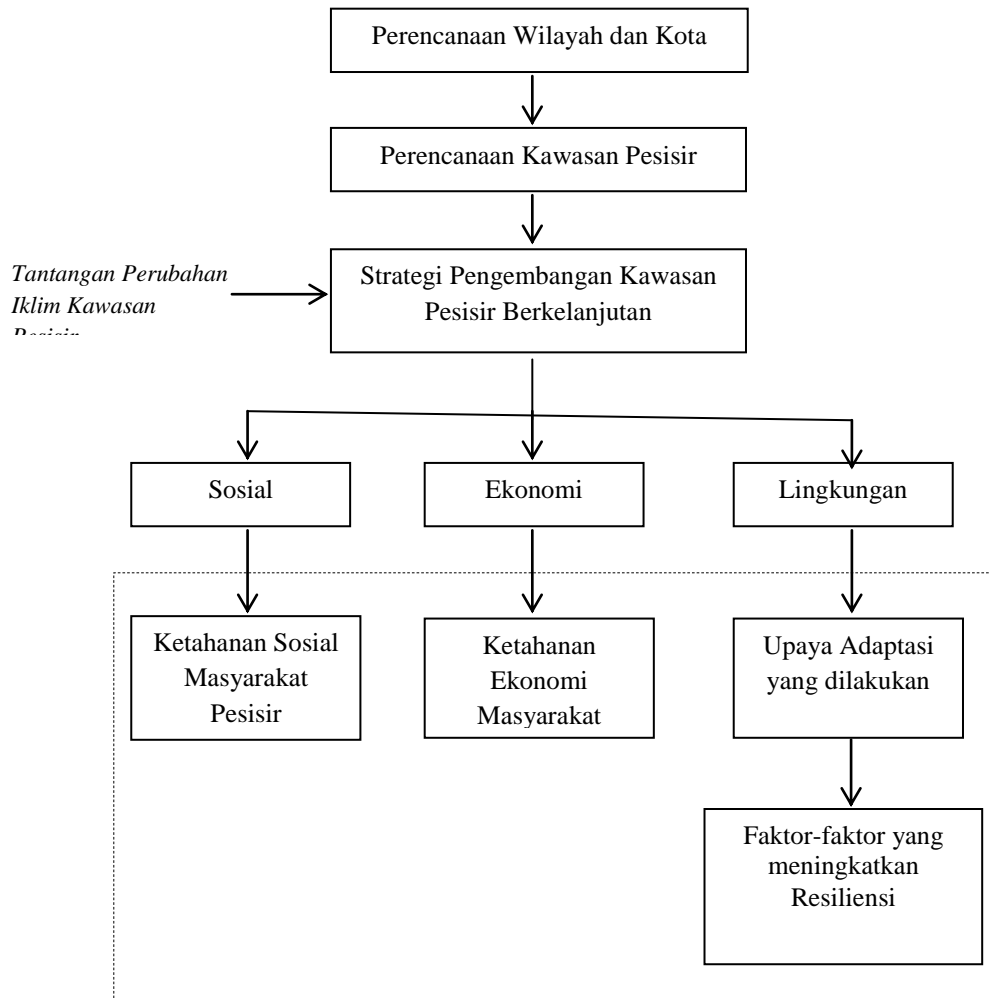
Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya membangun resiliensi khususnya bagi masyarakat yang mengalami secara langsung dampak kerugian dari suatu perubahan iklim yaitu rob.

- Manfaat untuk pemerintah Kota Semarang

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah Kota Semarang diharapkan mampu untuk memberikan masukan dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan kawasan pesisir Kota Semarang dan mengevaluasi kebijakan dan upaya pemerintah Kota Semarang dalam membangun dan meningkatkan resiliensi masyarakat untuk menghadapi perubahan iklim khususnya resiliensi menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian merupakan sebagai letak tema penelitian di antara tema-tema lain yang lebih luas di dalam disiplin ilmu perencanaan wilayah dan kota. Perencanaan wilayah dan kota merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang menerapkan multi disiplin ilmu, artinya terkait dengan berbagai aspek pengetahuan yang saling terkait. Berikut adalah posisi penelitian dan bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota.



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1.3
Kerangka Posisi Penelitian

1.7 Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penulisan ini memiliki definisi yang berfungsi untuk menyamakan persepsi bagi pembaca sehingga dalam membaca laporan ini tidak ada salah persepsi dalam mengartikan istilah-istilah yang akan sering muncul dalam laporan ini. Berikut adalah definisi operasional dalam laporan ini:

Tabel I.1
Definisi Operasional

Istilah	Definisi Operasional
Resiliensi	Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis (O’Leary, 1998; O’Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987). Menurut Reivich. K dan Shatte. A yang dituangkan dalam bukunya “The Resiliency Factor” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002).
Rob	Rob merupakan gejala naiknya muka air laut didaerah pesisir akibat pasang laut. Peristiwa ini lebih disebabkan oleh perubahan struktur fisik muka tanah di wilayah pesisir yang menyebabkan intrusi air laut ke daerah pesisir (Aldrian, dkk. 2011).
Perubahan iklim	Perubahan iklim adalah berubahnya pola dan intensitas unsur iklim pada periode waktu yang dapat dibandingkan (biasanya terhadap rata-rata 30 tahun). Perubahan iklim dapat merupakan suatu perubahan dalam kondisi cuaca rata-rata atau perubahan dalam distribusi kejadian cuaca terhadap kondisi rata-ratanya (Aldrian, dkk. 2011: 39).
Adaptasi	Adaptasi adalah suatu respon terhadap stimulus atau pengaruh iklim nyata atau perkiraan yang dapat meringankan dampak buruknya atau memanfaatkan peluang-peluangnya yang menguntungkan.

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.8 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menunjukkan kedudukan penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya untuk mewujudkan suatu penelitian yang asli tanpa penjiplakan dari hasil penelitian orang lain. Dalam menjamin keaslian dari suatu penelitian baik dari segi tema, judul, tujuan, wilayah studi serta metode yang digunakan perlu dilakukan komparasi. Komparasi merupakan proses perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adanya keaslian penelitian dan proses komparasi dilakukan agar penelitian yang dilakukan merupakan murni hasil karya peneliti dalam meneliti penilaian kualitas permukiman berdasarkan resiliensi masyarakat terhadap rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. Berikut merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dijadikan bahan acuan materi serta komparasi dalam penelitian ini:

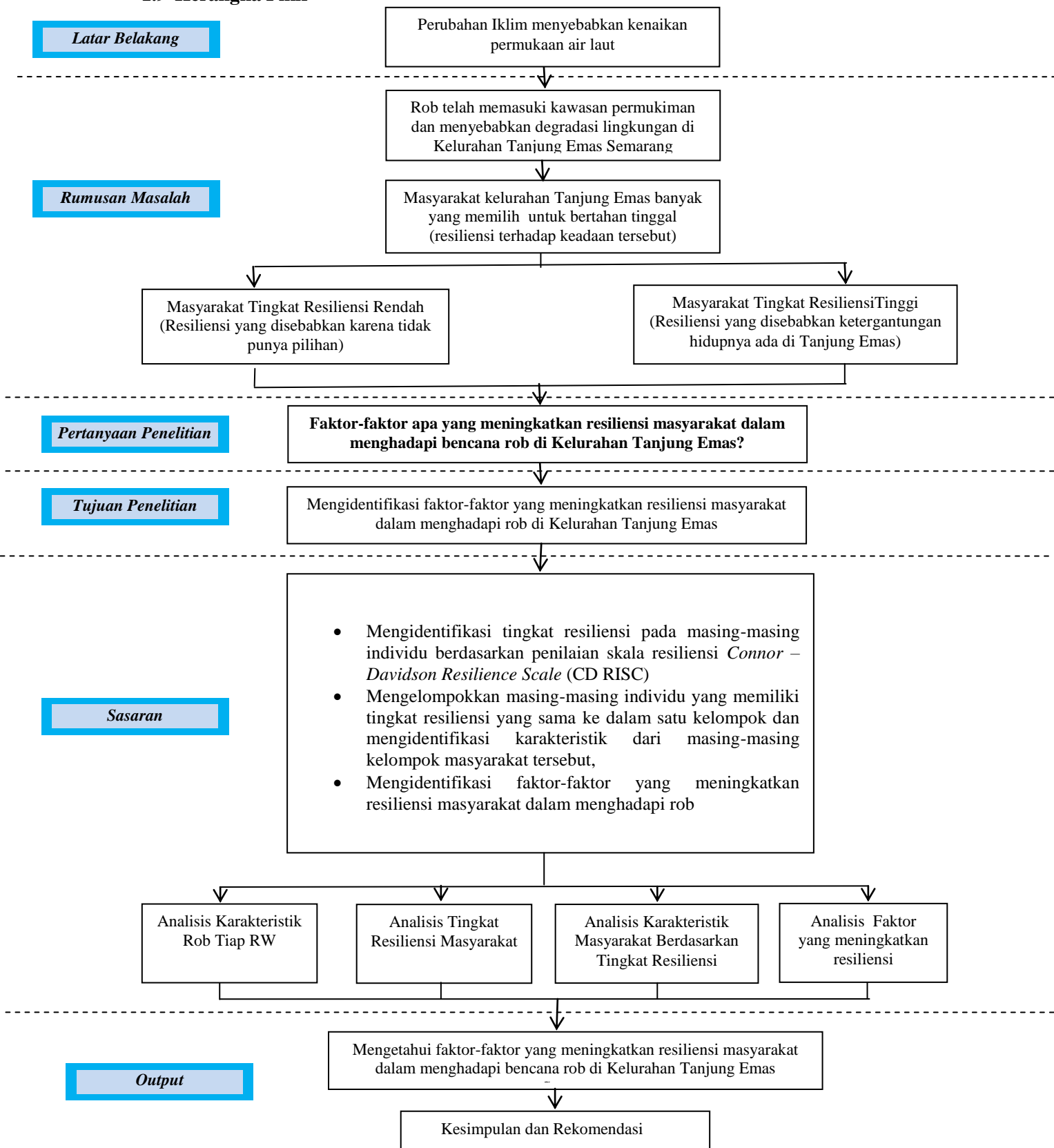
Tabel I.2
Keaslian penelitian

Peneliti	Tahun	Judul dan Lokasi	Metode	Fokus Penelitian	Hasil
Smith, F Timothy et all	2011	A method for building community resilience to climate change in emerging coastal cities, Australia	Metode analisis kualitatif	Sebuah metode untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim di kota-kota pesisir	Terdapat lima metode untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim kota-kota pesisir. Metode tersebut terdiri dari: (i) visi masyarakat, (ii) analisis kelembagaan, (iii) evaluasi perubahan kapasitas, dan (iv) pengalihan temuan dan (v) metode perubahan laut
Marina Ayu Wulandari	2012	Tipologi Kerentanan Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Kota Tegal	Metode Analisis Kualitatif	Merumuskan tipologi kerentanan permukiman kumuh di kawasan pesisir Kelurahan Tegalsari dan Kelurahan Mintaragen, Kota Tegal yang difokuskan pada kerentanan infrastruktur permukiman dengan keterkaitan respon sosial ekonomi masyarakat	Mengidentifikasi bentuk kerentanan permukiman kumuh terhadap bahaya perubahan iklim
Mita Natalia Rizky Pratama	2013	Kajian Kemiskinan di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang)	Metode analisis deskriptif kualitatif	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan pesisir serta bentuk kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Tambak Lorok	Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan pesisir serta bentuk kemiskinan yang terjadi di Kampung Nelayan Tambak Lorok
Elsa Monica Marpaung	2013	Ketahanan Masyarakat Menghadapi Rob di Kelurahan Bandarharjo	Metode Analisis Kuantitatif, Teknik Analisis	Mengkaji bentuk-bentuk ketahanan masyarakat menghadapi rob di Bandarharjo	Mengetahui jenis ketahanan yang ada di Kelurahan Bandarharjo, Masyarakat

Peneliti	Tahun	Judul dan Lokasi	Metode	Fokus Penelitian	Hasil
		Semarang Utara	Tabulasi Silang (Crosstab)	Semarang Utara	Bandarharjo tidak memiliki ketahanan ekonomi tetapi memiliki ketahanan sosial karena merasa memiliki rasa senasib sepenanggungan.
Nur Ariviyanti	2014	Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang	Metode analisis kuantitatif, teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis faktor	Mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang	Mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi menghadapi rob di Kelurahan Tanjung Emas. Terdapat 9 faktor yang dianggap dapat meningkatkan resiliensi, tetapi dari 9 faktor tersebut terdapat 3 faktor yang dianggap paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi yaitu faktor peninggian rumah, peninggian jalan, dan adanya organisasi sosial peduli lingkungan.

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.9 Kerangka Pikir



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1.4 Kerangka Pikir

1.10 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara peneliti dalam mengadakan penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan survey, pengolahan data hingga analisis. Penelitian “Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang” dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor baik itu faktor internal yaitu meliputi upaya yang dilakukan masyarakat, maupun faktor eksternal untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob di Kelurahan Tanjung Emas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan positivist.

Menurut Sugiono (2006) metode kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan jawaban responden atau pertanyaan yang merupakan pengukuran dari variabel yang diteliti serta menguji hipotesis. Metode kuantitatif juga sebagai metode ilmiah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis, metode ini menggunakan data-data penelitian berupa angka – angka dan analisis yang statistik.

1.10.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi lokasi penelitian dan pelaku penelitian. Objek penelitian ini sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kevalidan data yang akan diolah dalam melakukan kompilasi data dan analisis.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kampung Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Emas Semarang. Aspek yang dilihat dalam penelitian ini meliputi aspek indikator resiliensi, aspek ketahanan sosial ekonomi, dan aspek yang meningkatkan resiliensi yaitu berupa upaya yang dilakukan masyarakat maupun upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan resiliensi masyarakat.

Objek pelaku penelitian pada metode kuantitatif juga harus jelas. Pelaku penelitian merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini pelaku penelitian yaitu kelompok masyarakat yang memiliki ketahanan untuk tinggal di Kelurahan Tanjung Emas walaupun dengan kondisi rumah yang terendam rob setiap hari. Objek pelaku penelitian ini meliputi:

- Peneliti sebagai pelaku utama penelitian
- Masyarakat Kampung Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Emas sebagai responden yaitu narasumber yang memberikan informasi
- Perangkat Kelurahan Tanjung Emas sebagai informan bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi
- Instansi terkait yang memberikan data-data pendukung

1.10.2 Metode Sampling

Sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi suatu objek penelitian. Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian, artinya sampel ialah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Teknik sampling ini sangat berguna bagi peneliti dalam mendistribusikan kuesioner sebagai salah satu instrument yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Sampel bertujuan untuk menyederhanakan bila jumlah populasi dipandang terlalu besar, dengan maksud menghemat waktu, biaya, dan tenaga, sehingga peneliti tidak harus meneliti seluruh anggota populasi untuk memperoleh informasi. Pada intinya teknik sampling ini dapat dijadikan sebagai perwakilan untuk mengeneralisir seluruh populasi.

Dalam menentukan besaran jumlah sample yang dibutuhkan yaitu menggunakan rumus berikut ini:

$$S = \frac{Z^2 N P (1-P)}{d^2 (N-1) + Z^2 P (1-P)}$$

Keterangan:

S = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Z = harga chi kuadrat untuk α tertentu (dari tabel t dengan $df = \sim$ dan level signifikan 90% yaitu 1,654

P = proporsi dalam populasi (50%)

d = ketelitian (error) (0,1)

Pada penelitian ini jumlah populasi yang teliti yaitu sebanyak 10.114 jiwa yang merupakan jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Emas RW XII sampai XVI. RW XII sampai XVI adalah daerah yang akan menjadi fokus wilayah studi dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan di RW XII-XVI ini merupakan daerah dengan genangan rob yang paling parah jika dibandingkan dengan RW lain yang ada di Kelurahan Tanjung Emas. Berdasarkan informasi terkini Kondisi Kelurahan Tanjung Emas permasalahan rob yang ada di RW I-XI sudah dapat sedikit teratasi dengan beberapa kebijakan dari pemerintah yaitu dengan adanya pompa pengendali untuk menangani permasalahan rob pada daerah tersebut. Walaupun RW XII-XVI tergenang rob yang paling parah, namun tingkat kebertahanan masyarakat di sini justru lebih tinggi jika dibandingkan dengan RW lainnya. Selain

itu, di RW XII-XVI merupakan daerah pemukiman nelayan yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari laut dan memiliki keterikatan yang tinggi dengan tempat tinggalnya sehingga mereka telah tinggal lama dan telah melewati tahap-tahap yang sulit dalam menghadapi rob yang menggenangi rumah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa kelima RW yang dipilih sebagai ruang lingkup wilayah penelitian dapat mewakili masyarakat yang resilien dalam menghadapi rob.

Berdasarkan rumus di atas maka dapat ditentukan bahwa jumlah sample yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{(1,654)^2 (10.114) (0,5) (1 - 0,5)}{[(0,1)^2 (10.114-1)] + [(1,654)^2 (0,5) (1 - 0,5)]} \\
 &= \frac{6917,26}{101,13 + 0,27} \\
 &= 68,2 \\
 &= 68 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Berikut adalah distribusi Kuesioner yang akan di sebar dalam penelitian:

Tabel I.3
Distribusi Penyebaran Kuesioner

RW	Jumlah Kuesioner	Justifikasi
RW XII	10	Kelima RW ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu merupakan daerah tergenang rob yang paling parah yang ada di Kelurahan Tanjung Emas namun tingkat kebertahanan masyarakatnya justru lebih tinggi jika dibandingkan dengan RW lain. Mereka yang memiliki tingkat kebertahanan yang tinggi dianggap telah melewati situasi sulit serta menantang dalam menghadapi rob dan mereka telah berhasil untuk bangkit kembali, inilah yang disebut resiliensi.
RW XIII	11	
RW XIV	19	
RW XV	18	
RW XVI	10	
Jumlah	68	

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Dengan demikian maka dari jumlah populasi Kelurahan Tanjung Emas di wilayah penelitian adalah 10.114 maka ditentukan sample untuk penyebaran kuesioner penelitian ini adalah sebesar 68 orang.

Penentuan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *Insidental Sampling*. *Insidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok untuk dijadikan sumber data (Sugiyono, 2013). *Insidental Sampling* ini termasuk ke dalam kategori *non probability sampling*, artinya dalam menentukan sampel tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi

untuk terpilih menjadi sampel. Di dalam penelitian ini untuk menentukan orang yang cocok untuk dijadikan sampel maka peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan sampel. Berikut kriteria sample yang ditentukan dalam penelitian ini:

Tabel I.4
Kriteria responden

Kriteria sample	Justifikasi
Penduduk asli Kelurahan Tanjung Emas yang telah tinggal di Kelurahan Tanjung Emas minimal selama 20 tahun	Penduduk asli yang tinggal di Tambak Lorok lebih dari 20 tahun dianggap di anggap telah memiliki pengetahuan lebih terkait permasalahan rob yang terjadi di lingkungan permukimannya dan pernah melewati masa-masa sulit dan keterpurukan dalam menghadapi bencana rob yang datang, dan hingga saat ini mereka masih bertahan di Tambak Lorok artinya mereka telah melewati masa-masa sulit tersebut dan berhasil untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan mampu beradaptasi dengan baik sehingga dapat meneruskan hidup di Tambak Lorok
Penduduk pendatang Kelurahan Tanjung Emas yang telah tinggal di Kelurahan Tanjung Emas minimal selama 15 tahun	Mengetahui motivasi para pendatang yang memutuskan untuk pindah ke Tambak Lorok dengan mengetahui segala permasalahan yang ada di Tambak Lorok dan telah tinggal lebih dari 15 tahun dianggap bahwa penduduk tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi bencana rob. Pagi penduduk pendatang yang telah tinggal >15 tahun di anggap telah memiliki pengetahuan lebih terkait permasalahan rob yang terjadi di lingkungan permukimannya dan dianggap pernah melewati masa-masa sulit dan keterpurukan dalam menghadapi bencana rob yang datang, dan bisa bangkit kembali hingga saat ini mereka masih bertahan di Tambak Lorok atau yang disebut resiliensi.
Perangkat kelurahan atau ketua RT/RW serta beberapa stakeholder terkait yang memahami kondisi rob di Kelurahan Tanjung Emas	Stakeholder tersebut dianggap mampu memiliki pengetahuan lebih terkait kondisi rob di Tambak Lorok dan dapat mengetahui kondisi sosial dan permasalahan yang sering terjadi di Tambak Lorok

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.11 Metode Pengumpulan Data

Tahapan ini menjadi sangat penting karena juga merupakan prosedur yang sistematis dalam suatu penelitian. Dalam memilih metode pengumpulan data harus melihat permasalahan dari penelitian yang akan dicari jawabannya. Teknik pengumpulan data yang benar maka akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi dan begitu juga sebaliknya

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pra survei dan tahap survei, dijelaskan sebagai berikut :

1.11.1 Tahap Persiapan

Tahap prasarvei dilakukan dengan kegiatan penyusunan proposal penelitian dimana didalamnya berisi tentang latar belakang, tujuan, manfaat penelitian, kajian literatur terkait, serta rancangan kegiatan penelitian. Selain itu, pada tahap pra survei juga melakukan persiapan perijinan kepada pihak – pihak terkait untuk mendapatkan data-data pendukung. Kegiatan yang juga dilakukan pada tahap ini adalah mempersiapkan instrumen pelaksanaan survey, yaitu meliputi :

- Kamera : digunakan untuk pengambilan gambar dalam kegiatan observasi wilayah penelitian.
- Form Kuesioner : berisi pertanyaan untuk diajukan kepada responden yang dipilih acak
- Form Wawancara : berisi pertanyaan untuk ditanyakan kepada ahli untuk mendukung kegiatan pengumpulan data dan informasi
- Form observasi : berisi catatan hasil kegiatan lapangan yang menggambarkan kondisi eksisting wilayah studi. Form observasi ini digunakan untuk mempermudah dalam pelaksanaan observasi karena sudah terdapat list kebutuhan observasi yang harus dilakukan selama penelitian berlangsung.

1.11.2 Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli. Untuk mendapatkan data, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari fakta-fakta di wilayah studi penelitian. Pengumpulan data primer bertujuan untuk mengetahui karakteristik kondisi fisik dan non fisik dari wilayah penelitian, juga berfungsi untuk menguji ketepatan data sekunder yang diperoleh dengan kondisi eksisting di lapangan. Data primer berupa opini orang secara individual maupun kelompok serta hasil pengamatan langsung.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan kuesioner. Berikut merupakan penjelasan tentang pengumpulan data primer dalam penelitian.

- Observasi

Metode observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan langsung kejadian di lapangan. Survey observasi dilakukan secara langsung ke masyarakat setempat dengan juga melihat kondisi di sekitarnya. Jenis informasi yang didapatkan dari kegiatan observasi adalah berupa karakteristik wilayah serta perilaku manusia baik interaksinya dengan objek maupun interaksinya dengan manusia lain.

- Kuesioner

Kuesioner berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai hal – hal yang diketahui.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada perangkat Kelurahan seperti Kepala Kelurahan Tanjung Emas, Sekretaris Kelurahan (carik), Ketua RW dan Ketua RT, Ketua LPMK (Lemabaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan), dan ketua organisasi sosial tertentu yang ada di Kelurahan Tanjung Emas.

1.11.3 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Kegiatan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari data dari instansi - instansi terkait. Kegiatan pengumpulan data dilakukan sesuai dengan kebutuhan data. Data sekunder ini biasanya berupa bukti serta catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Instansi terkait dalam penelitian ini adalah Kantor Kelurahan Tanjung Emas Semarang. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- Kajian Literatur

Teknik ini merupakan salah satu cara mendapatkan informasi dari literatur - literatur yang sudah ada. Tujuannya adalah pemahaman hal-hal yang mendasar untuk kajian permasalahan. Kajian literatur meliputi buku-buku penunjang yang relevan, artikel dan dokumen perencanaan, jurnal, internet, dll.

- Survei Instansi

Teknik survey instansi ini dilakukan dengan mendatangi instansi-instansi terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki informasi terkait mengenai tingkat resiliensi masyarakat Tanjung Emas Semarang.

1.11.4 Kebutuhan Data

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dengan adanya data yang kongkrit dan valid yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Data utama dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan hasil kuesioner, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer. Oleh karena itu dalam penelitian “Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas” diperlukan list kebutuhan data yang dapat

mempermudah peneliti dalam melakukan survei untuk penelitian di lapangan. Adapun kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I.5
Kebutuhan Data

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
1.	Mengidentifikasi jangkauan rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi genangan • Lama Genangan • Frekuensi rob dalam satu bulan 	<ul style="list-style-type: none"> • RW dengan genangan paling parah • Tinggi dan Waktu lama Genangan • Frekuensi rob dalam satu bulan 	Data primer	Observasi Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Perangkat kelurahan/ Ketua RT dan RW 	terbaru
2	Mengidentifikasi Tingkat Resiliensi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Tingkat Resiliensi Tinggi • Masyarakat Tingkat Resiliensi Rendah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menghadapi tekanan • Kemauan pindah atau bertahan • Kemampuan untuk pindah 	Data primer	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	terbaru
3	Mengidentifikasi karakteristik masing-masing kelompok masyarakat yang resilien dalam menghadapi bencana rob	Karakter masing-masing kelompok masyarakat yang resilien dalam menghadapi rob	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Mata Pencarian (bukan pengangguran) • Latar Belakang Pendidikan 	Data primer	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	terbaru
4.	Mengidentifikasi upaya adaptasi masyarakat pesisir dan kementerian kelautan dan perikanan dalam menghadapi bencana rob sebagai faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Proteksi dengan struktur keras • Proteksi dengan struktur lunak • Proteksi dengan cara alami 	Upaya adaptasi protektif yang ada di Tanjung Emas	Data primer	Kuesioner Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Perangkat kelurahan/ Ketua RT dan RW 	terbaru
		<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan kondisi fisik rumah • Peniggian Jalan • Perbaikan sistem drainase • Perbaikan fasilitas 	Upaya adaptasi akomodatif yang ada di Tanjung Emas	Data primer	Kuesioner Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat • Perangkat kelurahan/ Ketua RT dan RW 	terbaru

No	Sasaran	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
		umum seperti masjid, sekolah, dll • Perencanaan Emergensi					
		• Organisasi/ ikatan sosial yang peduli lingkungan atau bergerak di bidang peduli bencana	Ketahanan Sosial pada Masyarakat Kelurahan Tanjung Emas	Data primer	Kuesioner	• Masyarakat • Perangkat kelurahan/ Ketua RT dan RW	terbaru

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.12 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif, pembobotan, dan analisis regresi linier.

1.12.1 Tahapan Analisis

a. Analisis Pembobotan

Analisis pembobotan dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi masyarakat yaitu dengan memberikan bobot kedalam masing-masing kriteria yang telah ditetapkan dalam *Connor and Davidson Resilience Scale (CD- RISC)*. Skala Resiliensi terdiri dari 25 item dengan menggunakan jawaban skala Likert dari 0 (sangat tidak benar) hingga 4 (sangat benar dan sesuai dengan kondisi nyata). Jumlah skor total tertinggi merupakan orang yang masuk ke dalam kelompok tingkat resiliensi tinggi dan jumlah skor terendah merupakan orang dengan tingkat resiliensi yang rendah. Tingkat resiliensi diukur pada tiap individu dengan cara menilai dengan beberapa kriteria berikut ini:

Tabel I.6
Kriteria Pembobotan Tingkat Resiliensi

No	Kriteria	0	1	2	3	4
1	Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan					
2	Saya memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dan membuat aman					
3	Saya menyerahkan sesuatunya kepada nasib					
4	Saya dapat menghadapi segala sesuatu yang datang					
5	Saya memiliki keberhasilan masa lalu memberikan kepercayaan diri untuk tantangan baru					
6	Saya melihat sesuatu dari segi humor					
7	Saya mengatasi tekanan/stress yang kuat					
8	Saya cenderung untuk bangkit kembali setelah sakit atau kesulitan					
9	Sesuatu terjadi untuk sebuah alasan					
10	Saya melakukan upaya yang terbaik untuk segala sesuatunya					
11	Saya dapat mencapai tujuan anda					
12	Ketika hal-hal terlihat tidak memiliki harapan, saya tidak menyerah					
13	Saya tahu ke mana harus mencari bantuan					
14	Ketika dibawah tekanan, saya fokus dan berpikir jernih					
15	Saya lebih memilih untuk menjadi pemimpin dalam pemecahan masalah					
16	Saya tidak mudah putus asa oleh kegagalan					
17	Pikirkan diri sebagai pribadi yang kuat					
18	Saya mampu membuat keputusan yang sulit					
19	Saya dapat menangani perasaan tidak menyenangkan					
20	Harus bertindak atas firasat					
21	Saya memiliki perasaan yang kuat untuk sebuah tujuan					
22	Dapat mengendalikan kehidupan saya					
23	Saya suka tantangan					
24	Saya bekerja untuk mencapai tujuan anda					
25	Saya kebanggaan untuk prestasi yang anda capai					
Jumlah						
Total Skor						

Sumber: (Connor and Davidson, 2003)

b. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Menurut Hartono (2008) Analisis deskriptif dilakukan guna mengetahui gambaran data yang dianalisis. Analisis deskriptif merupakan dasar dari analisis inferensial atau analisis lanjut. Teknik analisis inferensial sangat dipengaruhi oleh analisis deskriptifnya. Oleh karena itu kecermatan dan ketelitian melakukan analisis deskriptif sangat diperlukan untuk menentukan analisis inferensial.

Ada beberapa macam teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini tahap analisis deskriptif yang digunakan adalah dengan menyajikan hasil jawaban responden dalam bentuk diagram serta analisis deskriptif dengan melihat tabel frekuensi yang disajikan dalam output SPSS.

Tahap analisis Deskriptif kuantitatif ditujukan untuk mengidentifikasi beberapa analisis di bawah ini:

- Identifikasi tingkat resiliensi masyarakat Kampung Tambak Lorok
Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi banyaknya masyarakat yang termasuk ke dalam tingkat resiliensi tinggi dan yang masuk ke dalam tingkat resiliensi rendah yang ada di masing-masing RW di Kampung Tambak Lorok.
- Identifikasi Karakteristik Masing-masing kelompok masyarakat yang resilien di Kampung Tambak Lorok
Kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing kelompok masyarakat yang resilien di Kampung Tambak Lorok berdasarkan latar belakang sosial ekonomi pada masing-masing tingkatan resiliensi.
- Identifikasi Faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat
Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob untuk masing-masing kelompok tingkatan resiliensi.

c. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Tanjung Emas ini melibatkan satu variabel terikat dan 14 variabel bebas, sehingga analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari dua atau lebih variabel bebas untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya (Hartono, 2008). Dalam membuat analisis regresi yaitu untuk menentukan faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi, peneliti menganalisis dengan cara menyebar kuesioner yang disebar kepada 68 responden dan memberikan penilaian dengan menggunakan skala likert pada masing-masing variabel. Penilaian diberikan nilai 3 apabila variabel sangat berpengaruh untuk meningkatkan resiliensi, nilai 2 apabila variabel cukup berpengaruh, dan nilai 1 apabila variabel tidak berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi. Berikut kriteria penilaian untuk meningkatkan resiliensi masyarakat:

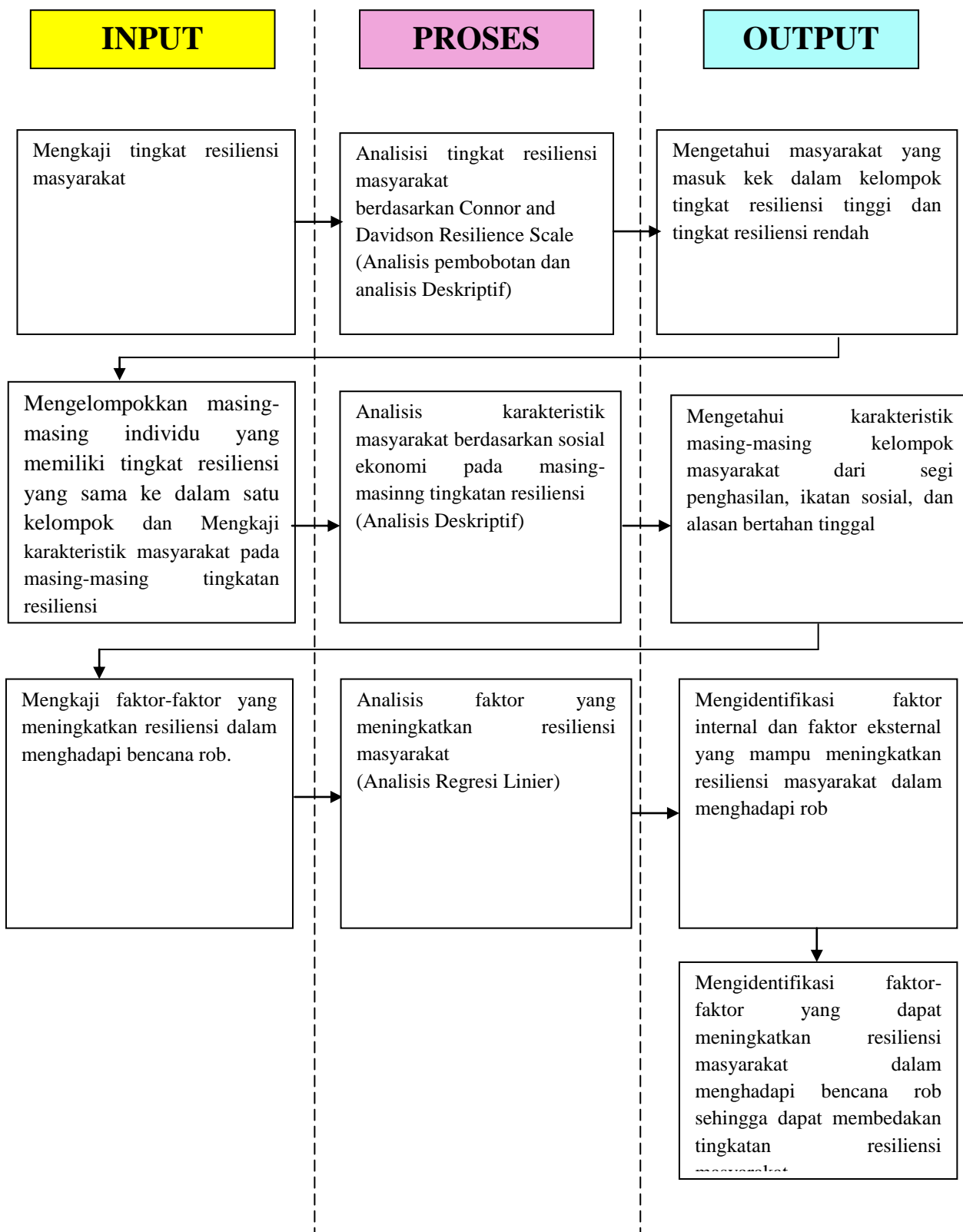
Tabel I.7
Kriteria Pembobotan dalam Analisis Regresi Linier

Variabel	Kriteria Penilaian
Proteksi dengan struktur keras	Nilai 3 = Keberadaan dam, tanggul, penahan banjir, seawall, groin, pintu air, penahan interusi air laut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan resiliensi masyarakat, sehingga memberikan pengaruh dalam meningkatkan resiliensi
	Nilai 2 = Keberadaan dam, tanggul, penahan banjir, seawall, groin, pintu air, penahan interusi air laut sudah kurang berfungsi untuk menahan rob, sehingga kurang begitu berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi
	Nilai 1 = Keberadaan dam, tanggul, penahan banjir, seawall, groin, pintu air, penahan interusi air laut tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
Proteksi dengan struktur lunak	Nilai 3 = perbaikan pantai, perbaikan dan pembuatan <i>sand dunes</i> , perbaikan dan pembuatan <i>wet land</i> merupakan upaya yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 2 = perbaikan pantai, perbaikan dan pembuatan <i>sand dunes</i> , perbaikan dan pembuatan <i>wet land</i> jarang dilakukan sehingga kurang begitu berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 1 = perbaikan pantai, perbaikan dan pembuatan <i>sand dunes</i> , perbaikan dan pembuatan <i>wet land</i> tidak pernah dilakukan sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
Proteksi dengan cara alami	Nilai 3 = penghutanan kembali, penanaman kepala, waru, <i>mangrove</i> , dinding penahan dari kayu, dinding penahan dari batu merupakan upaya untuk meningkatkan resiliensi, sehingga sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 2 = penghutanan kembali, penanaman kepala, waru, <i>mangrove</i> , dinding penahan dari kayu, dinding penahan dari batu pernah dilakukan namun sekarang kondisinya sudah rusak sehingga kurang berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 1 = penghutanan kembali, penanaman kepala, waru, <i>mangrove</i> , dinding penahan dari kayu, dinding penahan dari batu tidak pernah dilakukan sehingga tidak memberikan pengaruh untuk meningkatkan resiliensi masyarakat
Perbaikan kondisi fisik rumah	Nilai 3 = Perbaikan kondisi fisik rumah seperti membuat rumah panggung, meninggikan rumah, membuat tanggul di depan rumah dll merupakan upaya untuk meningkatkan resiliensi sehingga sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi
	Nilai 2 = Perbaikan kondisi fisik rumah seperti membuat rumah panggung, meninggikan rumah, membuat tanggul di depan rumah dll pernah dilakukan dan cukup memberikan pengaruh untuk meningkatkan resiliensi
	Nilai 1 = Perbaikan kondisi fisik rumah seperti membuat rumah panggung, meninggikan rumah, membuat tanggul di depan rumah dll tidak pernah dilakukan sehingga tidak meningkatkan resiliensi

Variabel	Kriteria Penilaian
Peninggian Jalan	Nilai 3 = Peninggian jalan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan resiliensi sehingga sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi
	Nilai 2 = Peninggian jalan pernah dilakukan namun sekarang sudah tidak dilakukan sehingga cukup memberikan pengaruh dalam meningkatkan resiliensi
	Nilai 1 = Peninggian jalan tidak pernah dilakukan sehingga tidak meningkatkan resiliensi
Perbaikan sistem drainase	Nilai 3 = Perbaikan sistem drainase seperti meningkatkan diameter pipa, meningkatkan kapasitas pompa rutin dilakukan sehingga sangat berpengaruh untuk meningkatkan resiliensi
	Nilai 2 = Perbaikan sistem drainase seperti meningkatkan diameter pipa, meningkatkan kapasitas pompa pernah dilakukan tetapi sekarang sudah tidak sehingga cukup berpengaruh untuk meningkatkan resiliensi
	Nilai 1 = Perbaikan sistem drainase seperti meningkatkan diameter pipa, meningkatkan kapasitas pompa tidak pernah dilakukan sehingga tidak berpengaruh untuk meningkatkan resiliensi
Perbaikan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, dll	Nilai 3 = Perbaikan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, dll rutin dilakukan sehingga sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 2 = Perbaikan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, dll pernah dilakukan tetapi sekarang sudah tidak lagi sehingga cukup meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 1 = Perbaikan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, dll tidak pernah dilakukan sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
Perencanaan Emergensi	Nilai 3 = Perencanaan emergensi berupa sistem peringatan dini, sistem evakuasi selalu dilakukan sehingga sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 2 = Perencanaan emergensi berupa sistem peringatan dini, sistem evakuasi pernah dilakukan sehingga cukup berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
	Nilai 1 = Perencanaan emergensi berupa sistem peringatan dini, sistem evakuasi tidak pernah dilakukan sehingga tidak berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi masyarakat
adanya organisasi sosial peduli lingkungan & tanggap bencana	Nilai 3 = adanya organisasi sosial peduli lingkungan & tanggap bencana sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi
	Nilai 2 = adanya organisasi sosial peduli lingkungan & tanggap bencana cukup berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi
	Nilai 1 = adanya organisasi sosial peduli lingkungan & tanggap bencana tidak berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

1.12.2 Kerangka Analisis Penelitian



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Gambar 1.5
Kerangka Analisis

1.13 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam laporan ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dan perumusan masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian. Selanjutnya disusun suatu tujuan, sasaran dan ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan materi untuk pelaksanaan penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tentang manfaat penelitian, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pemikiran, metode analisis yang digunakan, kebutuhan data, kerangka analisis dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR RESILIENSI DALAM MENGHADAPI BENCANA ROB

Bab ini berisi tentang kajian literatur dan teori yang mendukung kegiatan penelitian yang berkaitan dengan definisi resiliensi, konsep resiliensi, tingkat resiliensi, serta upaya adaptasi dalam menghadapi rob.

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN TANJUNG EMAS SEMARANG

Bab ini berisi mengenai gambaran umum wilayah studi makro yaitu Kelurahan Tanjung Emas dan wilayah studi mikro Kmapung Tambak Lorok (RW XII sampai XVI) Kelurahan Tanjung Emas, Jangkauan Rob di Kelurahan Tanjung Emas, potensi dan permasalahan yang ada di Kmapung Tambak Lorok.

BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENINGKATKAN RESILIENSI MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA ROB

Pada bab ini berisi tentang identifikasi karakteristik rob yang ada di Kampung Tambak Lorok, tingkat resiliensi masyarakat yang ada di Kampung Tambak Lorok, Karakteristik Masyarakat yang resilien berdasarkan latar belakang sosial ekonomi pada masing-masing tingkatan resiliensi, dan analisis faktor-faktor yang meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi rob di Kelurahan Tambak Lorok.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi